

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses di mana informasi, pesan, atau gagasan dipertukarkan antara individu atau kelompok dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama. Proses ini melibatkan berbagai unsur yang saling berinteraksi, seperti pengirim pesan, pesan itu sendiri, saluran komunikasi, penerima pesan, serta umpan balik. Selain itu, gangguan dan konteks juga berperan penting dalam mempengaruhi jalannya komunikasi. Dalam penelitian ini, jenis komunikasi yang digunakan dalam program P2KK di Universitas Muhammadiyah Malang dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi Interpersonal merujuk pada interaksi langsung antara pengajar dan peserta, di mana pengajar menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal untuk menyampaikan materi, menjawab pertanyaan, dan memberikan umpan balik. Jenis komunikasi ini penting dalam menciptakan hubungan yang lebih personal dan mendukung pemahaman peserta, sehingga mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Menurut (Jourard, 1971), Teori Keterbukaan (*Self-Disclosure Theory*) – Sidney Jourard (1971) Konsep Utama: Jourard mengemukakan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam komunikasi dapat mempererat hubungan interpersonal dan memperkuat pemahaman antar individu. Dalam P2KK, instruktur mungkin menggunakan komunikasi terbuka untuk membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan mahasiswa, yang esensial dalam pembentukan karakter. Komunikasi Kelompok terjadi ketika peserta berinteraksi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Pendekatan interaktif yang mendorong partisipasi aktif dari peserta memungkinkan mereka untuk saling berbagi ide dan pengalaman, serta meningkatkan

keterlibatan dalam pembelajaran. Komunikasi kelompok ini juga berkontribusi pada pembentukan dinamika kelompok yang positif, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran kolaboratif.

Model komunikasi yang bersifat linear melibatkan lima elemen dasar: pengirim pesan (*source*), pesan (*message*), saluran komunikasi (*channel*), penerima pesan (*receiver*), dan gangguan (*noise*). Walaupun model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses satu arah, elemen-elemen tersebut tetap relevan dalam memahami bagaimana komunikasi dapat berlangsung dengan efektif. Pada dasarnya, pesan disampaikan oleh pengirim melalui saluran komunikasi kepada penerima, dengan kemungkinan gangguan yang bisa menghambat proses tersebut (Weaver, 1949). Di sisi lain, (Schramm, 1954) menawarkan pandangan yang lebih kompleks melalui teori komunikasi interaksional, di mana komunikasi dianggap sebagai suatu proses yang saling memengaruhi antara pengirim dan penerima pesan. Schramm menyatakan bahwa komunikasi bukanlah proses satu arah, melainkan sebuah proses dinamis di mana kedua belah pihak saling memberikan umpan balik dan membentuk makna bersama. Schramm juga memperkenalkan konsep *field of experience*, yang merujuk pada pengalaman dan konteks yang dimiliki oleh setiap pihak yang berkomunikasi, yang mempengaruhi cara pesan dipahami.

- Unsur-unsur dalam komunikasi:

Komunikasi terdiri dari beberapa elemen yang saling terhubung untuk memastikan pesan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima. Elemen-elemen utama dalam komunikasi meliputi:

A. Pengirim Pesan (*Source/Communicator*)

Pengirim pesan adalah pihak yang memulai komunikasi dengan membuat dan menyampaikan pesan kepada

penerima. Tanggung jawab pengirim adalah memastikan pesan yang dikirim dapat dimengerti sesuai dengan maksud yang diinginkan. Pengirim perlu mempertimbangkan berbagai hal, seperti pemilihan kata yang tepat, konteks, dan saluran komunikasi yang digunakan.

B. Pesan (*Message*)

Pesan adalah informasi, gagasan, atau ide yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan ini dapat disampaikan melalui kata-kata atau kalimat (*verbal*) maupun melalui simbol, gambar, atau ekspresi wajah (*nonverbal*). Kejelasan pesan sangat bergantung pada bagaimana pengirim menyusun dan mengkomunikasikannya, serta bagaimana penerima menafsirkan pesan tersebut.

C. Saluran Komunikasi (*Channel*)

Saluran komunikasi merujuk pada media atau alat yang digunakan untuk mengirim pesan dari pengirim kepada penerima. Saluran ini bisa berupa komunikasi langsung, seperti percakapan tatap muka, atau tidak langsung, seperti menggunakan email, telepon, atau media sosial. Pemilihan saluran yang tepat sangat berpengaruh pada seberapa efektif pesan dapat disampaikan, terutama jika ada pembatasan waktu atau ruang.

D. Penerima Pesan (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menerima pesan yang dikirim oleh pengirim. Penerima berperan dalam mengolah dan menafsirkan pesan yang diterima berdasarkan latar belakang dan pemahaman yang dimilikinya. Memahami pesan dengan benar oleh penerima sangat penting agar komunikasi dapat tercapai dengan baik.

E. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respons atau tanggapan yang diberikan

oleh penerima setelah menerima pesan. Umpan balik ini bisa berupa verbal maupun nonverbal. Proses umpan balik memungkinkan pengirim untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah dipahami dengan benar, serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki atau memberikan klarifikasi jika diperlukan.

F. Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau noise merujuk pada segala hal yang menghalangi atau merusak proses penyampaian pesan. Noise dapat berupa gangguan fisik, seperti kebisingan, gangguan teknis seperti sinyal yang buruk, atau gangguan psikologis, seperti ketidaksepahaman atau prasangka yang dimiliki oleh penerima.

G. Konteks (*Context*)

Konteks merujuk pada situasi atau lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Faktor-faktor yang masuk dalam konteks ini mencakup budaya, waktu, ruang, serta faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi bagaimana pesan diterima dan dimengerti oleh penerima. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada pemahaman terhadap konteks yang ada.

2.2 Jenis-Jenis Komunikasi

Komunikasi dapat dikategorikan dalam berbagai jenis berdasarkan cara penyampaian pesan, konteks, serta media yang digunakan. Memahami berbagai jenis komunikasi sangat penting dalam kajian komunikasi, karena masing-masing jenis memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Berikut adalah beberapa jenis komunikasi yang sering dibahas:

- A. Komunikasi Verbal adalah proses penyampaian pesan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal terbagi menjadi dua jenis utama.

- Komunikasi Lisan (*Verbal Oral*): Melibatkan kata-kata yang diucapkan secara langsung, seperti dalam percakapan tatap muka, telepon, atau video call. Komunikasi ini bersifat lebih langsung, interaktif, dan dapat didukung oleh ekspresi wajah serta intonasi suara yang membantu pemahaman pesan.
- Komunikasi Tertulis (*Verbal Written*): Menggunakan tulisan untuk menyampaikan pesan, seperti surat, email, pesan teks, atau dokumen lainnya. Komunikasi tertulis memiliki sifat permanen dan dapat disimpan untuk referensi, tetapi membutuhkan kehati-hatian dalam memilih kata agar pesan yang disampaikan mudah dipahami.

B. Komunikasi Nonverbal adalah jenis komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Bentuk komunikasi ini meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerakan tangan, kontak mata, postur tubuh, dan intonasi suara. Komunikasi nonverbal dapat memperkuat atau bahkan menggantikan komunikasi verbal. Misalnya, senyuman dapat menunjukkan persetujuan atau kebahagiaan, sementara postur tubuh yang terbuka dapat menandakan keterbukaan atau rasa percaya diri. Komunikasi nonverbal sering kali lebih jujur dan spontan dibandingkan kata-kata yang diucapkan, dan memberikan informasi lebih dalam tentang perasaan atau sikap seseorang yang mungkin tidak diungkapkan secara verbal.

C. Komunikasi Interpersonal adalah interaksi langsung antara dua orang atau lebih, baik melalui percakapan tatap muka maupun media lain seperti telepon atau aplikasi pesan. Jenis komunikasi ini bersifat dua arah, di mana pengirim pesan dan penerima pesan saling memberi umpan balik. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan

sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Melalui komunikasi ini, individu dapat membangun hubungan, menyelesaikan konflik, dan berbagi informasi serta pengalaman.

D. Komunikasi Kelompok melibatkan tiga orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya terjadi dalam pertemuan kelompok, diskusi, atau rapat. Dalam komunikasi kelompok, berbagai peran terlibat, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Komunikasi ini dapat bersifat formal atau informal, tergantung pada tujuan dan konteksnya. Ciri khas dari komunikasi kelompok adalah interaksi yang lebih kompleks karena banyaknya individu yang terlibat, dengan setiap anggota membawa perspektif dan pemahaman yang berbeda yang mempengaruhi cara mereka mengirimkan dan menerima pesan.

E. Komunikasi Massa adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu pihak, biasanya media, kepada audiens yang besar dan beragam. Ini melibatkan saluran komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan media sosial. Komunikasi massa berpotensi untuk mempengaruhi opini publik serta membentuk budaya dan persepsi sosial. Karakteristik utama dari komunikasi massa adalah penyebaran pesan kepada banyak orang sekaligus tanpa adanya interaksi langsung antara pengirim dan penerima pesan. Namun, dengan adanya media sosial, kini tercipta ruang bagi komunikasi massa untuk memiliki interaksi dua arah.

F. Komunikasi Organisasi terjadi di dalam sebuah organisasi, baik secara formal maupun informal. Jenis komunikasi ini melibatkan pertukaran informasi antara individu atau kelompok dalam organisasi. Komunikasi organisasi

mencakup komunikasi vertikal (antara atasan dan bawahan), komunikasi horizontal (antar rekan sejawat), serta komunikasi informal (komunikasi yang terjadi di luar struktur formal organisasi).

G. Komunikasi Antarbudaya Komunikasi antarbudaya mengacu pada pertukaran informasi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Jenis komunikasi ini sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antar budaya semakin sering terjadi. Komunikasi antarbudaya memerlukan pemahaman terhadap perbedaan nilai, norma, bahasa, dan kebiasaan budaya yang dapat memengaruhi cara pesan dipahami. Komunikasi antarbudaya yang efektif memerlukan kesadaran terhadap konteks budaya masing-masing pihak serta keterampilan untuk menyesuaikan gaya komunikasi agar pesan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2.3 Teori Komunikasi Instruksional (David K. Berlo)

Teori Komunikasi Instruksional yang dikemukakan oleh David Berlo (1960) menekankan pentingnya elemen-elemen dalam proses komunikasi yang efektif. Komunikasi instruksional adalah cabang dari studi komunikasi yang fokus pada proses penyampaian informasi dalam konteks pembelajaran. Komunikasi ini bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup bagaimana pesan dapat dipahami, diterima, dan diimplementasikan oleh peserta didik.

Salah satu teori utama dalam komunikasi instruksional dikembangkan oleh David K. Berlo, yang memperkenalkan Model SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*). Model ini menjelaskan

bagaimana suatu pesan dikirimkan dari sumber (pengajar) ke penerima (peserta didik) melalui berbagai saluran komunikasi dan bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi efektivitas komunikasi.

A. *Source* (Sumber/Pengirim):

Sumber dalam komunikasi instruksional adalah individu atau entitas yang menyampaikan informasi, seperti pengajar, instruktur, atau fasilitator. Berlo mengidentifikasi lima faktor utama yang mempengaruhi efektivitas sumber dalam menyampaikan pesan, yaitu:

- Keterampilan komunikasi (*Communication Skills*): Kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan yang baik sangat penting agar pesan dapat disampaikan dengan jelas dan dipahami oleh penerima.
- Sikap (*Attitude*): Sikap sumber terhadap materi yang disampaikan serta terhadap penerima pesan (peserta didik) akan mempengaruhi cara komunikasi berlangsung. Sikap yang positif dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.
- Pengetahuan (*Knowledge*): Sumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang disampaikan akan lebih mampu menyusun pesan yang jelas dan informatif.
- Sistem sosial (*Social System*): Latar belakang sosial sumber, termasuk norma dan nilai yang dianut, dapat mempengaruhi cara ia menyampaikan pesan serta bagaimana pesan diterima oleh penerima.
- Budaya (*Culture*): Faktor budaya turut mempengaruhi cara komunikasi berlangsung, baik dalam pemilihan bahasa, simbol, maupun cara penyampaian informasi.

B. *Messege* (Pesan):

Pesan dalam komunikasi instruksional merujuk pada materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Agar dapat diterima dengan baik, pesan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Isi (*Content*): Materi yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan penerima.
- Struktur (*Structure*): Penyajian materi harus logis dan sistematis agar memudahkan pemahaman.
- Gaya bahasa (*Style*): Pemilihan kata dan gaya bahasa harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman penerima.
- Simbol dan kode (*Code Elements*): Pesan dapat disampaikan melalui berbagai bentuk simbol, seperti kata-kata, gambar, diagram, atau gerakan tubuh, yang membantu memperjelas informasi.

C. *Channel* (Saluran/Media):

Saluran komunikasi merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima. Pemilihan saluran komunikasi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi instruksional. Beberapa saluran komunikasi yang umum digunakan dalam pembelajaran antara lain; Saluran Verbal, saluran Non Verbal, Media Cetak, Media Audio Visual, Teknologi Digital.

D. *Receiver* (Penerima):

Penerima dalam komunikasi instruksional adalah peserta didik yang menerima dan memproses informasi yang diberikan oleh sumber. Efektivitas penerima dalam memahami pesan bergantung pada beberapa faktor, yaitu:

- Keterampilan Komunikasi: Kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan merespons pesan yang

diterima.

- Sikap: Kesiapan dan motivasi peserta didik dalam menerima serta menerapkan informasi yang diberikan.
- Pengetahuan: Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
- Sistem Sosial: Faktor sosial seperti lingkungan belajar dan nilai-nilai yang dianut dapat mempengaruhi cara peserta didik menerima informasi.
- Budaya: Faktor budaya juga berperan dalam bagaimana peserta didik memahami dan menafsirkan pesan yang diterima.

2.3.1 Prinsip-Prinsip dalam Komunikasi Instruksional

David Berlo menekankan beberapa prinsip utama dalam komunikasi instruksional untuk memastikan efektivitas pembelajaran, antara lain:

- Kejelasan (*Clarity*): Pesan harus disampaikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.
- Konsistensi (*Consistency*): Materi pembelajaran harus terstruktur dan tidak membingungkan penerima.
- Relevansi (*Relevance*): Informasi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik.
- Partisipasi (*Participation*): Pembelajaran yang interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman.
- Umpan balik (*Feedback*): Respon dari peserta didik penting untuk mengevaluasi apakah pesan telah dipahami dengan baik.

2.3.2 Implikasi Teori Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran

Teori komunikasi instruksional memiliki implikasi penting dalam desain pembelajaran yang efektif. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penerapannya yaitu; Peningkatan peran instruktur, yang dimana Instruktur harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif. Strategi penyusunan pesan, Pemilihan saluran komunikasi yang tepat, Pentingnya umpan balik.

2.4 Komunikasi dalam Pendidikan Karakter

Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam proses pendidikan, di mana interaksi antara pengajar dan peserta didik sangat penting. Ini tidak hanya mencakup penyampaian materi ajar, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang diinginkan. Melalui komunikasi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kerja sama, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat antara pengajar dan siswa. Hubungan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inklusif. Pengajar yang komunikatif dapat mengenali kebutuhan dan potensi unik setiap siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada konten akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan mengatasi konflik adalah bagian dari karakter yang matang. Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang mengintegrasikan kegiatan yang melibatkan latihan komunikasi, pembinaan karakter, dan pengembangan kepemimpinan. Komunikasi dalam pendidikan karakter memiliki esensi yang sangat penting, karena tidak hanya berfungsi sebagai

saluran untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepemimpinan siswa. Melalui komunikasi yang baik, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi individu yang beretika dan beradab.

